

Analisis Perilaku Konsumsi Tomat oleh Rumah tangga Peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

Analysis of Tomato Consumption Behavior by Households Participating in the Family Hope Program in Pekanbaru City

Amanda Zipora^{1,*}, Djaimi Bakce¹, Syaiful Hadi¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau, Indonesia

*Corresponding author Email: marpaungamanda8@gmail.com

Received: 30 Oktober 2025

Accepted: 28 November 2025

Available online: 30 Desember 2025

ABSTRACT. *Tomatoes (*Solanum lycopersicum*) are an important horticultural commodity that is widely cultivated and consumed in Indonesia due to their high nutritional content, including vitamin C, vitamin E, flavonoids, and lycopene. In addition to their economic value, tomatoes also play a role in fulfilling the nutritional needs of the community and are widely used as cooking ingredients as well as in herbal medicine. However, tomato price fluctuations often contribute to inflation in various regions, including Pekanbaru City. According to the Regional Inflation Control Team (2024), tomatoes are among the main commodities contributing to month-to-month inflation, recorded at 0.07 percent. This situation affects the purchasing power and consumption patterns of low-income households, particularly recipients of Program Keluarga Harapan (PKH). This study aims to analyze tomato consumption behavior and the factors influencing it among PKH households in Pekanbaru City. The research was conducted with 315 respondents using simple random sampling and multistage sampling methods, and the data were analyzed using multiple linear regression, elasticity analysis, and policy simulations. The results indicate that tomato prices, household income, and household size significantly affect consumption levels. Tomatoes were found to be price inelastic (-0.971) and classified as a normal good (income elasticity of 0.530).*

Keywords: *Tomato Consumption; Program Keluarga Harapan; Elasticity*

ABSTRAK. *Tomat (*Solanum lycopersicum*) merupakan komoditas hortikultura penting yang banyak dibudidayakan dan dikonsumsi di Indonesia karena kandungan nutrisinya yang tinggi, termasuk vitamin C, vitamin E, flavonoid, dan likopen. Selain nilai ekonominya, tomat juga berperan dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dan banyak digunakan sebagai bahan masakan serta dalam pengobatan herbal. Namun, fluktuasi harga tomat seringkali berkontribusi terhadap inflasi di berbagai daerah, termasuk Kota Pekanbaru. Menurut Tim Pengendalian Inflasi Daerah (2024), tomat termasuk komoditas utama yang berkontribusi terhadap inflasi bulanan, tercatat sebesar 0,07 persen. Situasi ini memengaruhi daya beli dan pola konsumsi rumah tangga berpenghasilan rendah, khususnya penerima Program Keluarga Harapan (PKH). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku konsumsi tomat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di kalangan rumah tangga PKH di Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan dengan 315 responden menggunakan metode pengambilan sampel acak sederhana dan pengambilan sampel bertahap, dan data dianalisis menggunakan regresi linier berganda, analisis elastisitas, dan simulasi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga tomat, pendapatan rumah tangga, dan ukuran rumah tangga secara signifikan mempengaruhi tingkat konsumsi. Tomat ditemukan memiliki elastisitas harga yang rendah ($-0,971$) dan diklasifikasikan sebagai barang normal (elastisitas pendapatan $0,530$).*

Kata kunci: *Konsumsi Tomat; Program Keluarga Harapan; Elastisitas*

I. PENDAHULUAN

Tomat (*Solanum lycopersicum*) adalah tanaman semusim dari keluarga Solanaceae yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Tomat memiliki berbagai bentuk, seperti bulat, pipih, dan lonjong dengan daging buah yang berair (Adellia et al., 2022). Warna buah tomat yang telah matang dapat berbeda-beda, mulai dari kuning, oranye, hingga merah, bergantung pada pigmen yang dominan, dengan tekstur yang cenderung lunak. Ukuran diameter tomat antara 4 hingga 15 cm, dan rasa pada tomat dapat bervariasi dari asam hingga asam manis. Selain keanekaragaman bentuk dan warnanya, tomat juga kaya akan nutrisi yang bermanfaat bagi kesehatan (Astuti & Achamar, 2022). Tomat kaya akan senyawa penting seperti flavonoid, vitamin C, vitamin E, dan likopen. Likopen berperan sebagai antioksidan yang membantu melawan radikal bebas, menurunkan kadar gula darah, serta menghambat resistensi terhadap hormon insulin. Dengan demikian, likopen dapat meningkatkan kemampuan sel dalam mentoleransi gula darah dan mendukung pengendalian kadar glukosa dalam tubuh (Wales et al., 2023). Selain itu, tomat juga dikenal memiliki khasiat terapeutik, seperti untuk mengatasi sariawan, beri-beri, jerawat dan wasir. Dengan demikian, tomat memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan masyarakat.

Tomat merupakan salah satu komoditi yang termasuk dalam kelompok sayuran. Meskipun tomat bukan menjadi komponen utama dalam kelompok sayur dan buah namun tomat tidak jarang ditemukan di dapur rumah tangga, karena tomat dijadikan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan secara herbal. Kebutuhan akan pemenuhan gizi dan kandungan nutrisi dalam tomat membuat pasar komoditi ini meningkat dari tahun ke tahun, seiring dengan kesadaran masyarakat untuk menjaga imunitas tubuh melalui konsumsi buah dan sayur dengan nutrisi yang tinggi. Setiap rumah tangga rata-rata mengonsumsi tomat setiap hari serta digunakan sebagai bahan dalam masakan (Ismayanti et al., 2022). Tomat jika dilihat dari bahan masakan memiliki hubungan komplementer dengan cabe rawit, bawang putih, cabai merah dan bawang merah.

Peningkatan konsumsi tomat, cabe rawit, bawang putih, cabai merah dan bawang merah menunjukkan perubahan perilaku konsumsi rumah tangga terhadap komoditi-komoditi tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketersediaan tomat di pasar, harga atau perkembangan kebutuhan di rumah tangga. Salah

satu masalah akibat peningkatan harga tomat secara terus-menerus adalah tomat sebagai penyumbang inflasi di berbagai daerah. Menurut Tim Pengendalian Inflasi Daerah Kota Pekanbaru (2024), Pada bulan November 2024 Kota Pekanbaru mengalami inflasi 0,46 persen. Komoditas utama penyumbang inflasi bulan ke bulan (m-to-m) di Kota Pekanbaru adalah sigaret keretek mesin dan tomat sebesar 0,07 persen. Menurut Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian (2021) dalam menekan inflasi diperlukannya strategi penumbuhan kawasan baru dalam menjaga stabilitas pasokan. Peran pemerintah dalam menjaga keseimbangan harga berupa subsidi bagi petani, penetapan harga dasar, intervensi pasar ketika harga tidak terkendali, serta pengawasan distribusi pangan ke pelosok (Aniq Fadillah et al., 2025).

Fluktuasi harga pangan seperti tomat ini sering kali berdampak pada daya beli masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah. Ketika harga meningkat, rumah tangga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Dampak tersebut tidak hanya menurunkan daya beli, tetapi juga menyebabkan penurunan kualitas konsumsi, baik dari segi kuantitas maupun keberagaman nutrisi (Anas et al., 2022). Kenaikan harga pangan seperti tomat yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan justru dapat meningkatkan kemiskinan suatu daerah. Dalam menanggulangi kemiskinan tersebut pemerintah telah merumuskan kebijakan-kebijakan guna mewujudkan masyarakat makmur dan sejahtera. Salah satu kebijakan tersebut adalah Program Keluarga Harapan (PKH). PKH sudah ditetapkan sejak tahun 2007 dan diterbitkan dan diatur dalam Pasal 1 ayat (9) UU No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan sosial dan perlindungan sosial berperan penting dalam memberikan perlindungan serta pemenuhan kebutuhan dasar, terutama bagi kelompok miskin yang berada dalam kondisi kerentanan sosial (Mirsandi, 2019).

PKH merupakan program perlindungan sosial yang diberikan dalam bentuk bantuan sosial. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 1 Tahun 2018, bantuan sosial PKH mencakup pemberian uang, barang, maupun jasa kepada keluarga atau individu yang miskin, tidak mampu, dan/atau rentan terhadap risiko sosial. Bantuan ini ditujukan bagi keluarga miskin dan rentan yang memenuhi persyaratan, yaitu telah terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Pemerintah Kota Pekanbaru telah melaksanakan program PKH sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 1 Tahun

2018. PKH adalah salah satu program pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat kurang mampu dengan memperluas akses mereka ke pendidikan, layanan kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya, termasuk pangan. Namun, dalam pelaksanaannya, bantuan dari PKH sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan, terutama ketika terjadi lonjakan harga bahan pokok seperti tomat. Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian tentang "Analisis Perilaku Konsumsi Tomat Oleh Rumahtangga Peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru."

II METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Objek penelitian ini adalah rumahtangga peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Pekanbaru. Data dan informasi yang dikumpulkan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi tomat pada peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru.

Metode penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah simple random sampling. Simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu dalam populasi untuk dipilih sebagai sampel. Teknik pemilihan lokasi penelitian menggunakan teknik multistage sampling. Kecamatan yang ditetapkan pada penelitian ini adalah Kecamatan Senapelan, Sukajadi, Rumbai, Rumbai Barat, Tuah Madani, Tenayan Raya, dan Payung Sekaki. Kecamatan-kecamatan ini ditetapkan berdasarkan pintu masuk Kota Pekanbaru yang berbatasan dengan Kabupaten atau Kota lainnya. Total sampel pada penelitian ini sebanyak 315 rumah tangga.

Analisis perilaku konsumsi tomat oleh rumahtangga peserta PKH di Kota Pekanbaru menggunakan analisis kuantitatif. Secara teoritis dan tinjauan studi empiris, jumlah konsumsi tomat merupakan peubah terikat yang diduga dipengaruhi oleh peubah bebas yaitu harga tomat itu sendiri, harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabe merah keriting, harga ikan segar, harga ikan awet, harga udang hewan air, harga daging ayam ras, harga unggas lain, harga telur ayam ras, pendapatan rumahtangga dan jumlah anggota rumahtangga. Secara matematis dapat dinyatakan dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha_0 + \alpha_1 P_{1i} + \alpha_2 P_{2i} + \alpha_3 P_{3i} + \alpha_4 P_{4i} + \alpha_5 P_{5i} + \alpha_6 P_{6i} + \alpha_7 P_{7i} + \alpha_8 P_{8i} + \alpha_9 P_{9i} + \alpha_{10} P_{10i} +$$

$$\alpha_{11} X_{1i} + \alpha_{12} X_{2i} + \alpha_{13} DE_{2i} + \alpha_{14} DE_{3i} + \alpha_{15} DL_i \quad (1)$$

Dimana:

Y_i = Jumlah konsumsi tomat (kg/bulan)

P_1 = Harga Tomat

P_2 = Harga Bawang Merah

P_3 = Harga Bawang Putih

P_4 = Harga Cabe Merah Keriting

P_5 = Harga Ikan Segar

P_6 = Harga Ikan Awet

P_7 = Harga Udang Hewan Air

P_8 = Harga Daging Ayam Ras

P_9 = Harga Unggas Lain

P_{10} = Harga Telur Ayam Ras

X_1 = Jumlah anggota keluarga

X_2 = Pendapatan rumahtangga (Rp/bulan)

DE_{2i} = 0, jika pendidikan ibu/kepala rumahtangga berpendidikan menengah

1, jika pendidikan ibu/kepala rumahtangga berpendidikan lainnya

DE_{3i} = 0, jika pendidikan ibu/kepala rumahtangga berpendidikan tinggi

1, jika pendidikan ibu/kepala rumahtangga berpendidikan lainnya

DL = 0, jika ibu/kepala rumahtangga memiliki pekerjaan informal

1, jika ibu/kepala rumahtangga memiliki pekerjaan formal

α = Konstanta

i = Jumlah rumahtangga sampel, dimana $i = 1, 2, 3, \dots, 315$

ui = Unsur kesalahan

Hipotesis yang diuji:

H_0 = $\alpha \leq 0$; artinya peubah bebas tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap jumlah tomat yang diminta.

H_a = $\alpha > 0$; artinya peubah bebas berpengaruh positif terhadap jumlah tomat yang diminta.

Elastisitas permintaan digunakan untuk mengukur perubahan jumlah barang yang dibeli dipengaruhi oleh perubahan faktor-faktor yang memengaruhinya (Naya et al., 2023). Elastisitas permintaan melihat respon peubah bebas terhadap peubah terikat, dengan rumus elastisitas sebagai berikut:

$$\epsilon_{Y_i, P_{1i}} = \alpha_1 x \frac{\overline{P_{1i}}}{\overline{Y_i}} \quad (2)$$

Dimana

$\epsilon Y_{it}, P_{t1}$: Nilai elastisitas
 α_1 : Konstanta
 $\frac{P_{1t}}{P_{11}}$: Rata-rata peubah bebas
 $\bar{y}_t$: Rata-rata konsumsi tomat

Analisis simulasi kebijakan adalah metode analisis untuk mengevaluasi berbagai hasil dari suatu sistem pada kondisi tertentu. Pada hasil simulasi dilakukan pengujian validasi model. Validasi model digunakan untuk menilai sejauh mana model tersebut mampu merepresentasikan kondisi nyata sebagai dasar pelaksanaan simulasi (Suradi, 2022) Validasi model yang dilakukan pada penelitian ini adalah Theil's Inequality Coefficient (U), dengan rumus sebagai berikut:

$$U = \frac{\sqrt{\frac{1}{n} \sum_{t=1}^n (Y_t^s - Y_t^a)^2}}{\sqrt{\frac{1}{n} \sum_{t=1}^n (Y_t^s)^2 + \frac{1}{n} \sum_{t=1}^n (Y_t^a)^2}} \quad (3)$$

dimana:

Y_t^s = Nilai hasil simulasi dasar dari peubah observasi
 Y_t^a = Nilai aktual dari peubah observasi
 n = Jumlah periode observasi

Validasi model diukur dengan menggunakan nilai U Theil, dimana jika nilai U Theil kecil dari 0,2 maka model tersebut memiliki kemampuan prediksi yang baik dan dapat digunakan dalam analisis simulasi kebijakan (Ichdayati et al., 2019). Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan analisis laju pertumbuhan, dengan asumsi bahwa tingkat pertumbuhan (rate of growth) dianggap konstan setiap tahunnya. Adapun rumus laju pertumbuhan adalah sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{P_t}{P_0} \right)^{1/t} - 1 \quad (4)$$

dimana:

P_0 = harga tomat dan pendapatan Kota Pekanbaru Tahun 2020
 P_t = harga tomat dan pendapatan Kota Pekanbaru Tahun 2024
 t = periode waktu dalam tahun (5 tahun)
 r = nilai pertumbuhan harga tomat dan pendapatan Kota Pekanbaru

Simulasi dampak perubahan harga dan pendapatan terhadap konsumsi bawang merah dengan skenario kebijakan sebagai berikut:

- Harga tomat naik 9%
- Harga cabe merah naik 1%
- Pendapatan naik 4%

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk memastikan bahwa persamaan pada model regresi dapat diterima secara ekonometrika. Sebuah model regresi dianggap baik apabila memenuhi asumsi-asumsi klasik, yaitu residual berdistribusi normal serta tidak terjadi multikolinearitas dan heteroskedastisitas (Kumayas et al., 2024).

Pada uji Shapiro–Wilk, suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai P-Value lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan. Sebaliknya, jika P-Value lebih kecil dari taraf signifikansi, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk menunjukkan P-Value sebesar 0,15, yang berarti data berdistribusi normal karena nilainya melebihi 0,05 (taraf signifikansi 5 persen). Dengan demikian, data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Multikolinearitas pada model regresi linier berganda dapat diketahui melalui nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance. Umumnya, multikolinearitas dianggap terjadi apabila nilai VIF ≥ 10 atau nilai Tolerance $\leq 0,10$. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai Tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas.

Penelitian ini juga melakukan pendeteksian heteroskedastisitas dengan dua metode, yaitu uji White dan uji Breusch–Pagan. Hasil White's Test untuk konsumsi tomat menunjukkan nilai statistik sebesar 123,6, yang berbeda nyata dari nol pada taraf signifikansi 5 persen. Sementara itu, Breusch–Pagan Test menunjukkan nilai statistik sebesar 15,16, yang juga berbeda nyata dari nol pada taraf yang sama. Kedua hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model.

Berdasarkan seluruh hasil uji asumsi klasik, model dinyatakan layak untuk digunakan dalam menjelaskan hubungan antara peubah terikat dengan peubah bebas, yaitu konsumsi tomat oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru.

Uji Hipotesis

Perilaku konsumsi tomat dipengaruhi oleh faktor-faktor dominan. Faktor-faktor dominan tersebut adalah harga tomat, harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabe merah keriting, harga ikan segar, harga ikan awet, harga ikan, harga daging ayam ras, harga unggas lain, harga telur ayam ras, jumlah anggota rumahtangga, pendapatan

rumhtangga dummy pendidikan dan dummy jenis pekerjaan.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variasi peubah terikat dapat dijelaskan oleh peubah bebas dalam suatu model. Semakin besar nilai R^2 , semakin baik model dalam menjelaskan hubungan antarpeubah. Dalam penelitian ini, hasil estimasi model konsumsi tomat menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,7608. Artinya, 76,08% variasi konsumsi tomat dapat dijelaskan oleh peubah harga tomat, harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabe merah keriting, harga ikan segar, harga ikan awet, harga ikan, harga

daging ayam ras, harga unggas lain, harga telur ayam ras, jumlah anggota rumahtangga, pendapatan rumhtangga dummy pendidikan dan dummy jenis pekerjaan, sedangkan sisanya, yaitu 23,92%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Selain itu, hasil uji simultan menunjukkan bahwa variasi model tersebut signifikan pada taraf nyata 1%, dengan nilai F-hitung sebesar 63,41 dan probabilitas $< 0,0001$. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan sangat baik dan peubah-peubah bebas yang digunakan mampu menjelaskan variasi konsumsi tomat secara signifikan.

Tabel 1. Hasil pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi tomat oleh rumahtangga peserta PKH di Kota Pekanbaru

Variable	Label	Parameter Estimate	Standard Error	t Value	Pr > t	VIF
Intercept	Intercept	4,64168	0,9039	5,14	<,0001	0
P1	Harga Tomat	-0,00014087	0,00001560	-8,77	<,0001	1,4434
P2	Harga Bawang Merah	-0,00000685	0,00001182	-0,58	0,5627	1,9555
P3	Harga Bawang Putih	-0,00001453	0,00001238	-1,17	0,2416	1,6693
P4	Harga Cabe Merah Keriting	-0,00000392	0,0000087	-0,45	0,6523	1,1418
P5	Harga Ikan Segar	-0,00000912	0,00000426	-2,14	0,0332	1,1083
P6	Harga Ikan Awet	-0,00000079	0,00000053	-1,49	0,1371	1,0946
P7	Harga Udang Hewan Air	-0,00000226	0,00000093	-2,43	0,0158	1,1365
P8	Harga Daging Ayam Ras	-0,00005192	0,00001989	-2,98	0,0031	1,5369
P9	Harga Unggas Lain	-0,00001302	0,00000686	-1,9	0,0585	1,0657
P10	Harga Telur Ayam Ras	-0,00000451	0,00001258	-0,356	0,7201	1,1901
X1	Anggota Rumahtangga	0,25798	0,03178	8,12	<,0001	2,4226
X2	Pendapatan	0,000305	0,00004758	6,41	<,0001	2,7359
DE2	Dummy Pendidikan Menengah	-0,0802	0,06295	-1,27	0,2036	1,2148
DE3	Dummy Pendidikan Tinggi	0,14682	0,14654	1,00	0,3172	1,1821
DL	Dummy Pekerjaan	-0,05785	0,0686	-0,84	0,3997	1,0619
Shapiro-Wilk Statistic 0,98; Pr 0,1524; Breusch Pagan Test 15,16; Pr>Chisq 0,4397						
R2 0,7608; F Value 63,41; Pr>F <,0001; DW 1,896						

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Berdasarkan hasil pendugaan pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa harga tomat (P1), harga ikan segar (P5), harga ikan awet (P6), harga udang hewan air (P7), harga daging ayam ras (P8), harga unggas lain (P9), jumlah anggota rumahtangga (X1) dan pendapatan rumahtangga (X2) berpengaruh nyata terhadap konsumsi tomat dan berbeda nyata dengan nol pada taraf nyata 20 persen sehingga hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Sementara itu, peubah-

peubah yang tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tomat adalah harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabe merah keriting, dan harga telur ayam ras. Secara urut peubah yang paling dominan dalam mempengaruhi konsumsi tomat adalah harga tomat, jumlah anggota rumahtangga, pendapatan, harga daging ayam ras, harga udang hewan air, harga ikan segar, harga unggas lain, harga ikan awet. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Endey et al (2022) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan komoditas tomat, harga dan pendapatan secara signifikan mempengaruhi permintaan tomat, sedangkan harga barang komplementer yaitu cabe dan bawang tidak mempengaruhi permintaan tomat.

Tabel 2. Elastisitas Permintaan Konsumsi Tomat oleh Rumahtangga Peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

Variable	Label	Elasticity
P1	Harga Tomat	-0,971
P5	Harga Ikan Segar	-0,134
P6	Harga Ikan Awet	-0,032
P7	Harga Udang Hewan Air	-0,024
P8	Harga Daging Ayam Ras	-0,746
P9	Harga Unggas Lain	-0,003
X2	Pendapatan	-0,539

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Berdasarkan Tabel 2 nilai elastisitas harga tomat (P1) sebesar -0,971. Nilai elastisitas bertanda negatif yang artinya apabila harga tomat meningkat maka jumlah barang yang diminta akan menurun. Angka elastisitas ini juga menunjukkan bahwa konsumsi tomat bersifat inelastis atau tidak responsif terhadap harga tomat. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan harga, tidak begitu berpengaruh terhadap permintaan konsumsi tomat. Menurut Adana et al., (2023) angka elastisitas harga dipastikan akan bernilai negatif, hal ini disebabkan oleh sifat harga dan jumlah barang yang diminta memiliki sifat terbalik. Artinya, kenaikan harga pasti diiringi dengan penurunan permintaan begitu sebaliknya.

Elastisitas silang menunjukkan peubah yang saling menggantikan atau saling melengkapi dengan tomat. Ketika nilai elastisitas silang positif, maka peubah tersebut memiliki hubungan substitusi dengan tomat. Sebaliknya, ketika nilai elastisitas negatif, maka peubah tersebut memiliki hubungan komplementer dengan tomat. Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa peubah yang memiliki hubungan komplementer terhadap tomat adalah ikan segar, ikan awet, udang hewan air, daging ayam ras, unggas lain masing-masing sebesar -0,134, -0,032, -0,024, -0,746 dan -0,003. Hal ini mengindikasikan bahwa harga peubah-peubah tersebut bersifat tidak responsif atau inelastis.

Elastisitas pendapatan menunjukan perubahan permintaan suatu barang akibat dari perubahan pendapatan rumahtangga dan bagaimana respon pengeluaran konsumsi terhadap faktor-faktor

Analisis Elastisitas Permintaan

Analisis respon faktor dominan diukur menggunakan nilai elastisitas. Elastisitas konsumsi tomat yang dianalisis dalam penelitian ini adalah elastisitas harga, elastisitas pendapatan dan elastisitas silang.

yang mempengaruhinya, karena pendapatan menjadi salah satu yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih suatu barang. Nilai elastisitas pendapatan sebesar 0,530. Elastisitas pendapatan bersifat inelastis ($0,5032 < 1$). Hal ini membuktikan bahwa tomat termasuk dalam kategori barang normal.

Dampak Perubahan Harga dan Pendapatan Terhadap Konsumsi Tomat oleh Rumahtangga Peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

Tim Pengendalian Inflasi Daerah Kota Pekanbaru (2024), pada bulan November 2024 Kota Pekanbaru mengalami inflasi 0,46 persen. Komoditas utama penyumbang inflasi bulan ke bulan (m-to-m) di Kota Pekanbaru adalah sigaret keretek mesin sebesar 0,07 persen dan tomat sebesar 0,07 persen. Tingginya inflasi diperlukan strategi penumbuhan kawasan baru dalam menjaga stabilitas pasokan. Oleh karena itu, analisis dampak kebijakan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat sejauh mana dampak perubahan harga dan perubahan pendapatan terhadap perubahan konsumsi tomat oleh rumahtangga peserta PKH.

Analisis simulasi kebijakan diuji terlebih dahulu menggunakan uji validasi model. Apabila nilai U Theil kecil dari 0,2 menunjukkan bahwa model layak digunakan untuk analisis simulasi kebijakan. Tabel hasil simulasi dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Hasil simulasi kebijakan skenario 1 menjelaskan apabila harga tomat meningkat sebesar 9,4 persen memberi dampak penurunan pada konsumsi tomat sebesar 9,03 persen. Hal ini sejalan

dengan Hukum Permintaan yang menyatakan bahwa ketika harga suatu barang naik, maka permintaan akan barang tersebut cenderung menurun. Skenario 2 menjelaskan apabila harga bawang merah meningkat sebesar 0,66 persen, memberi dampak penurunan konsumsi tomat sebesar 0,09 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa bawang merah

berperan sebagai barang komplementer terhadap tomat. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi mikro menyatakan barang komplementer adalah barang yang saling melengkapi dimana ketika kenaikan suatu barang akan menyebabkan penurunan permintaan terhadap barang lain.

Tabel 3. Hasil simulasi perubahan konsumsi tomat akibat kenaikan harga dan pendapatan

No.	Skenario	Nilai Dasar		Nilai Perubahan		Persentase
		Actual	Predicted	Actual	Predicted	
1.	Simulasi dasar	1,8606	1,8608	-	-	-
2.	Harga Tomat Naik 9%	1,8606	1,8608	1,8606	1,6928	-9,03
3.	Harga Bawang Merah Naik 1%	1,8606	1,8608	1,8606	1,8592	-0,09
4.	Pendapatan Naik 4%	1,8606	1,8608	1,8606	1,9059	2,42
5.	Kombinasi 2 dan 3	1,8606	1,8608	1,8606	1,6912	-9,11
6.	Kombinasi 2 dan 4	1,8606	1,8608	1,8606	1,7379	-6,60
7.	Kombinasi 3 dan 4	1,8606	1,8608	1,8606	1,9043	2,34

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Hasil simulasi kombinasi yaitu menggabungkan perubahan harga secara bersamaan yang memberi dampak terhadap konsumsi tomat. Skenario 3 apabila pendapatan meningkat sebesar 4,5 persen, maka konsumsi tomat meningkat sebesar 2,42 persen. Skenario 4 yaitu kombinasi kenaikan harga tomat dan bawang merah, akan memberi dampak penurunan konsumsi tomat sebesar 9,11 persen. Skenario 5 ketika pendapatan dan harga tomat naik bersamaan, maka konsumsi tomat menurun sebesar 6,60 persen. Skenario 6 dengan kombinasi peningkatan pendapatan dengan kenaikan bawang merah memberikan dampak kenaikan konsumsi tomat sebesar 2,34 persen. Penurunan pendapatan rumah tangga berdampak negatif terhadap konsumsi tomat. Hal ini sejalan dengan penelitian Syukri & Rahmatia (2020) menjelaskan bahwa berdasarkan asumsi keynes bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata turun ketika pendapatan menurun, begitu juga sebaliknya.

Hasil simulasi menunjukan bahwa perubahan harga tomat sendiri memiliki dampak persentase lebih tinggi dibandingkan perubahan harga komplementer, pendapatan maupun kombinasi. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam menjaga stabilitas harga sangat penting melalui perluasan akses informasi pasar, pengawasan mekanisme pasar, serta pelaksanaan operasi pasar guna memastikan keterjangkauan harga dan menjaga daya beli rumah tangga berpendapatan rendah.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dijabarkan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor-faktor dominan yang mempengaruhi konsumsi tomat oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru, secara urut peubah yang paling dominan adalah harga tomat, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan, harga daging ayam ras, harga udang hewan air, harga ikan segar, harga unggas lain, dan harga ikan awet. Respon faktor dominan terhadap konsumsi tomat oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru diukur dengan elastisitas permintaan. Nilai elastisitas harga tomat menunjukkan bahwa harga tomat bersifat inelastis atau tidak responsif terhadap konsumsi tomat. Sementara itu, elastisitas harga silang menunjukkan ikan segar, ikan awet, udang hewan air, daging ayam ras, unggas lain merupakan barang komplementer. Elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa tomat merupakan kebutuhan normal rumah tangga.

Konsumsi tomat oleh rumah tangga penerima PKH di Kota Pekanbaru sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga. Hasil simulasi kebijakan mengindikasikan bahwa peningkatan harga tomat menimbulkan penurunan konsumsi yang paling signifikan, baik secara terpisah maupun ketika dikombinasikan dengan komoditas lain seperti bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M. E., & Achmar, T. (2022). Pemanfaatan Buah Tomat Selain Sebagai Konsumsi Rumah Tangga Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Journal of Hulonthalo Service Society (JHSS)*, 1(1): 16-22.
- Adana, A. H., Haryanto, L. I., Fitriah, N., & Soerinda, I. T. (2023). Analisis Pengaruh Barang Substitusi Dan Komplementer Terhadap Fungsi Permintaan Cabai Di Indonesia. *Jia (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1): 18–25.
- Anas, A., Martianto, D., & Ana Dina, R. (2022). Estimasi Dampak Income Shock Terhadap Konsumsi Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Dan Kota Bogor (Estimation Of Income Shock Impact On Household Food Consumption In Rural And Urban Area Of Bogor). *Jurnal Gizi Dietik*, 1(1): 74–80.
- Aniq Fadillah, Siti Anisah Martia Putri, & Hanna Izmi Himayatillah. (2025). Peran Pemerintah Dalam Pengawasan Harga Pangan Perspektif Ekonomi Islam. *Santri : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 3(3):324–344.
- Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian. (2021). Rencana Strategis Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020 - 2024 Revisi II. Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian. Jakarta
- Endey, M. S., Pangemanan, P. A., & Porajouw, O. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Komoditas Tomat Di Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Agrisosioekonomi : Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan, Sosial Dan Ekonomi)*, 5(1): 433–440.
- Ichdayati, L. I., Dwiningih, E., & Putri, R. K. (2019). Keseimbangan Harga Dan Kuantitas Pasar Susu Segar Di Indonesia. 4(2).
- Ismayanti, R., Berliana, Y., Juniarsih, T., & Angkat, N. U. (2022). Respon Aplikasi Zpt Organik Pada Umur Bibit Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tomat Ceri (*Solanum lycopersicum* Var. *Cerasiforme*). *Agrinula : Jurnal Agroteknologi Dan Perkebunan*, 5(2): 45–54.
- Kumayas, F., Kumenaung, A. G., & Siwu, H. F. D. (2024). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Minahasa. 24(4): 72–89.
- Mirsandi, C. R. (2019). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam memberikan perlindungan sosial pada masyarakat (studi dikecamatan setia kabupaten aceh barat daya). Tesis. UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Naya, L., Sidi, L. O., & Budiman, H. (2023). Analisis Elastisitas Permintaan Dan Penawaran Jambu Mete Di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Tengah. *Jurnal Matematika, Komputasi Dan Statistika*, 3(1): 313–323.
- Suradi. (2022). Pemodelan Sistem “Sebuah Pengantar” (Marhamah, Ed.). Cv. Tohar Media.
- Syukri, A. U., & Rahmatia. (2020). Determinan Pola Konsumsi Mahasiswa Yang Bekerja Di Stie Tri Dharma Nusantara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1):1–11.
- Wales, S., Tulung, S. M. T., & Mamarimbing, Rinny. (2023). Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Tomat (*Solanum Lycopersicum* L.) Pada Beberapa Jenis Media Tanam. *Jurnal Agroekoteknologi Terapan*, 4(1):84–9.

